

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Herdi dan Ristianingsih (2021) mengatakan pendidikan penting dan menjadi dorongan bagi masyarakat agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang merantau ke daerah atau pulau lain untuk melanjutkan pendidikannya. Fauzia dkk. (2020) juga mengatakan hal yang sejalan bahwa salah satu masyarakat yang biasanya merantau yaitu mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi di luar daerah yang sering disebut dengan mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau akan dituntut untuk menjalani kehidupan tanpa keluarga dan juga mampu dalam menghadapi situasi dan kondisi di daerah tersebut.

Mas'amah (2015) mengatakan bahwa mahasiswa rantau harus memiliki kemampuan beradaptasi yang baik saat memasuki budaya baru yang berbeda dengan daerah asalnya karena dengan perbedaan budaya dapat menyebabkan komunikasi tidak efektif sehingga menciptakan persepsi-persepsi yang berbeda. Herdi dan Ristianingsih (2022) juga menyatakan bahwa ada mahasiswa rantau yang kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya setempat hingga disemester akhir perkuliahan karena mereka sulit untuk bertahan di lingkungan baru dan sulit untuk memulai komunikasi dengan lingkungan setempat sehingga muncul perilaku-perilaku negatif seperti menjadi rendah diri, menarik diri dari

lingkungan, lebih pendiam, tidak percaya diri, cemas, sedih, putus asa, *homesick*, bahkan stress dan membuat akademik mereka menurun.

Putri dan Kiranantika (2020) mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia bagian timur salah satunya Papua merasa sering terjadinya kesenjangan antara mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal karena adanya perbedaan budaya dan kebiasaan serta tidak sedikit masyarakat yang cenderung memandang rendah budaya lain sehingga mahasiswa pendatang justru memilih untuk bergabung bersama sesama mahasiswa rantau lainnya di paguyuban. Selain itu, menurut Prasmi dkk (2019) mahasiswa Papua mengalami hambatan dalam menghadapi perbedaan budaya seperti hambatan fisik, stereotip, bahasa dan perbedaan kebiasaan budaya dengan masyarakat sekitar.

Dalam hubungan sosial menurut Yolanda (2020), mahasiswa yang berasal dari Papua tidak saling berbaur baik karena kurangnya aktivitas sosial dan tidak adanya interaksi dengan masyarakat setempat. Selain itu, mahasiswa asal Papua juga susah diajak komunikasi dikarenakan aksen yang berbeda dengan lingkungan sekitar serta mereka juga sering diremehkan karena dianggap miskin dan berasal dari pelosok desa.

Menurut Haridian dkk. (2019) mahasiswa yang berasal dari Papua cukup sulit karena adanya prasangka buruk pada mahasiswa asal Papua seperti dianggap masih bersifat primitive dan suka bertindak semaunya, ada beberapa dari mereka yang suka mabuk-mabukkan disekitar lingkungan kampus

sehingga membuat citra mereka menjadi buruk dan susah untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Terkait kebiasaan meminum minuman keras, dalam penelitian Zulkaidah dkk (2023) minuman keras memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Papua dikarena sudah menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat Papua serta pemerintah sekitar telah menormalisasikan kebiasaan tersebut, sehingga masyarakat Papua mendapatkan dampak buruk dari pengaruh minuman keras tersebut seperti kursangnya prestasi belajar para pelajar yang melanjutkan pendidikannya ke luar daerah. Berbeda dengan Papua, dalam penelitian Gayo (2016) Aceh merupakan daerah yang melarang keras terkait jual beli dan meminum minuman keras yang sebagaimana tercantum dalam Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat.

Menurut Barimbing & Kahija (2015), mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikannya di luar daerah contohnya Semarang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan warga sekitar karena adanya perbedaan-perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa Papua seperti bahasa dan kebiasaan-kebiasaan yang digunakan warga sekitar berbeda dengan yang digunakan di daerah mereka. Sejalan dengan penelitian Lagu (2016), terdapat hambatan antara mahasiswa etnik Papua dan etnik Manado dalam berkomunikasi yaitu *skill* dalam komunikasi langsung atau tidak langsung dikarenakan perbedaan logat atau dialek masing-masing daerah sehingga muncul persepsi-persepsi yang berbeda. Oleh karena itu, menurut Dalib dkk. (2017) menyatakan bahwa

intercultural competence memerlukan proses timbal balik antar sesama dalam interaksi agar terciptanya *intercultural competence* yang baik.

Tulak dkk. (2019) *intercultural competence* ini menjadi tantangan bagi individu karena *intercultural competence* itu sendiri terikat dengan sebuah konteks dimana perilaku yang sama yang dilakukan oleh individu akan memiliki dampak yang berbeda pada individu lain tergantung konteksnya. Manik, Muna dan Anastasya (2022) berpendapat bahwa *intercultural competence* merupakan suatu hal yang juga harus dipersiapkan bagi individu terutama bagi mahasiswa rantau selain mempersiapkan akademis karena mahasiswa rantau dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru nantinya.

Peneliti telah melakukan wawancara awal kepada tiga mahasiswa yang berasal dari Papua, wawancara ini dilakukan pada tanggal 6 dan 8 Agustus 2023. Berikut ini hasil wawancaranya :

“Saya hanya tahu tentang Aceh dengan internet saja dan yang saya jumpai peristiwa Tsunami 2004, jadi saya tidak mencari yang lain dan saya merasa sedikit takut dengan kejadian tsunami itu. Saya merasa saya disini minoritas dan disana kami memang jarang keluar, jadi saya kurang bergaul dengan teman-teman dikampus dan dengan ibu-ibu di dekat kos saya hanya senyum dan berbicara kalau ditanya saja. Saya pasrah dan mengikuti saja dan saya pun menerima perbedaan walaupun banyak perbedaan tapi merasa bersyukur karena disini pergaulannya tidak bebas” (Subjek A, asal Kepulauan Yapen).

“Saya tidak tau Aceh itu seperti apa cuma saya lulusnya di Aceh saya liat kampusnya ternyata di Aceh, yasudah saya langsung berangkat ke Aceh dan saya tidak pernah mencari tahu sama sekali tentang Aceh itu bagaimana sebelumnya. Saya ajak cerita orang-orang sini dan banyak bertanya dengan orang asli Aceh dan saya akan jelaskan jika mereka

tanya tentang orang timur. Karena memang Aceh daerah islam dan peraturannya sesuai dengan daerah islam jadi kita tidak bisa buat apa-apa jadi harus bisa adaptasi” (Subjek B, Asal Papua Barat)

“Saya mendapatkan informasi dari abang saya dengan melihat video yang dikirim sehingga saya tertarik dan sampai disini saya merasa ada permasalahan karena saya disana terbiasa menggunakan celana pendek dan sampai disini saya diharuskan untuk menggunakan celana panjang. Dengan adanya peraturan seperti tidak boleh minum dan tidak boleh pakai celana pendek, saya menjadi tertarik untuk kesini” (Subjek C, asal Puncak Jaya)

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap tiga mahasiswa yang berasal dari Papua menunjukkan mereka bisa menerima perbedaan budaya dan bisa mengikuti peraturan yang berlaku di daerah setempat yang memang mengikuti nilai nilai ajaran islam. Peraturan-peraturan yang berlaku justru membuat mereka tertarik untuk datang , merasa bersyukur dengan peraturan yang ada dan mencari tahu lebih banyajk lagi dengan bertanya kepada masyarakat sekitar. Dari tiga individu ini, dua diantara mereka merasakan kesulitan di awal kedatangan mereka ke Aceh karena peraturan yang berlaku dan masyarakat yang mayoritas menganut agama islam. Hal tersebut memunculkan permasalahan seperti merasa minoritas di lingkungan sekitar dan aturan berpakaian yang mengharuskan individu untuk memakai celana panjang sedangkan individu tersebut terbiasa menggunakan celana pendek di daerah asalnya Papua. Maka berdasarkan latar belakang fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *intercultural competence* pada mahasiswa rantau asal Papua.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan variable *intercultural competence* sudah pernah dilakukan oleh Solhaug dan Kristensen (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Gender and intercultural competenc; analysis of intercultural competence among upper secondary school students in Denmark and Norway*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitaif yang melibatkan 895 siswa dari empat sekolah (dua sekolah di Denmark dan dua sekolah di Norwegia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki *intercultural competence* yang jauh lebih besar dari pada laki-laki dalam tiga aspek *intercultural competence* yaitu empati, kesadaran dan pengetahuan. Sedangkan pada aspek hubungan tidak ada perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa di Norwegia mendapat daripada siswa di Denmark. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan 895 siswa dari sekolah di Denmark dan Norwegia, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti lakukan menggunakan mahasiswa rantau asal Papua.

Penelitian yang kedua oleh Tompkins dkk. (2017) dalam penelitiannya yang ebrjudul “*Gender influences on students’ study abroad participation and intercultural competence*”. Penelitian ini penelitian menerapkan desain konvergen pengumpulan data kualitatif dan kuantatif secara bersamaan untuk menganalisis data secara terpisah dan kemudian membandingkan hasilnya yang melibatkan 1.605 wanita dan 884 pria. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa wanita yang pernah belajar diluar negeri menunjukkan skor *intercultural competence* yang lebih tinggi daripada wanita yang belum pernah belajar diluar negeri. Sedangkan laki-laki yang pernah belajar diluar negeri mendapat skor lebih rendah dari pada laki-laki yang tidak pernah belajar di luar negeri. Wanita yang pernah belajar di luar negeri memiliki skor lebih tinggi pada komponen interaksi perhatian daripada wanita yang tidak pernah belajar diluar negeri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan 1.605 wanita dan 884 laki-laki yang pernah belajar diluar negeri dan tidak pernah belajar diluar negeri, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan mahasiswa rantau asal Papua. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif (gabungan), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan kualitatif.

Penelitian yang ketiga oleh Tanjung dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Resiliensi Dengan Kompetensi Interkultural Pada Mahasiswa Mancanegara (Studi Kasus Di Banda Aceh)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 30 mahasiswa aktif (mancanegara) di perguruan tinggi di Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara resiliensi dengan kompetensi interkultural pada mahasiswa mancanegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai pada kategorisasi variable resiliensi, terdapat sebanyak 30% subjek berada pada kategori rendah dan 70% subjek berada pada kategori resiliensi normal. Sedangkan pada hasil kategori kompetensi interkultural menunjukkan bahwa

nilai rata-rata di WICS dalam penelitian ini adalah 3,03 dari 36,0 yang menunjukkan sebagian besar mahasiswa berada dalam fase pertahanan kompetensi intercultural dilihat dari kategori WICS yaitu pada tahap etnorelatifisme terdapat tujuh subjek pada fase integrasi, enam subjek pada fase adaptasi, dan lima subjek pada fase penerimaan. Sedangkan pada tahap etnosentrisme terdapat tujuh subjek ada fase minimisasi, dua subjek pada fase pertahanan dan tiga subjek pada fase penolakan penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini berada diantara kedua tahap yaitu etnorelativisme atau yang disebut tahapan paling tinggi dan etnosentrisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan 30 mahasiswa mancanegara, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan mahasiswa rantau asal Papua. Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu resiliensi dan *intercultural competence*, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan satu variable yaitu *intercultural competence*. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Guncavdi dan Polat (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Level of Intercultural Competence of International Students at Kocaeli University*". Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif yang melibatkan 650 mahasiswa internasional di Universitas Kocaeli. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa

internasional di Universitas Kocaeli tergolong tinggi dalam kompetensi antarbudaya dan tingkat sub-dimensi pengetahuan antarbudaya, sikap antarbudaya, keterampilan antarbudaya dan kesadran antarbudaya dikarenakan Sebagian besar dari mahasiswa internasional tersebut berasal dari negara-negara yang memiliki budaya yang mirip dengan negara Turki. Selain itu juga didukung dengan mahasiswa internasional mengikuti program orientasi terkait budaya Turki yang dilakukan oleh pihak Universitas serta mahasiswa internasional juga mencari informasi terkait budaya Turki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan 650 mahasiswa internasional, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan mahasiswa rantau asal Papua. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan kualitatif.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Bultseva dan Lebedeva (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*The role of intercultural competence, in the relationship between intercultural experiences and creativity among students*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain *cross-sectional* yang melibatkan 272 mahasiswa Rusia dari Universitas Riset Nasional yang berusia 17 hingga 35 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengalaman antarbudaya di Universitas dengan kreativitas mahasiswa, dimana kompetensi sikap dan keterampilan merupakan komponen yang berperan penting dalam kreativitas siswa. Selain itu, kedua komponen tersebut menjadi factor antara penglaman antar budaya dan kreativitas siswa,

serta dapat disimpulkan juga bahwa faktor lingkungan pendidikan dapat meningkatkan atau menghambat kreativitas siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dipelajari dilakukan yaitu subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan 272 mahasiswa Rusia, sedangkan penelitian yang akan dipelajari dilakukan menggunakan mahasiswa rantau asal Papua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dipelajari akan dilakukan menggunakan kualitatif.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana *intercultural competence* pada mahasiswa rantau asal Papua?

1.4. Tujuan

Untuk melihat *intercultural competence* pada mahasiswa rantau asal Papua

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan baru secara luas tentang *intercultural competence* pada mahasiswa rantau asal Papua serta dapat menambah kajian ilmu atau teori dibidang psikologi khusus ruang lingkup psikologi pendidikan, psikologi sosial dan budaya.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a) Untuk Universitas Malikussaleh diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Gambaran *intercultural competence* pada mahasiswa rantau asal Papua, sehingga dengan penelitian ini dapat membantu para mahasiswa rantau

terutama mahasiswa asal Papua Universitas Malikussaleh dalam mempersiapkan diri untuk beradaptasi serta mengatasi *culture shock* sehingga dapat berinteraksi serta berhubungan dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

- b) Untuk mahasiswa diharapkan agar dapat mempelajari dan mencari informasi-informasi mengenai lingkungan baru yang akan ditempati baik mengenai norma-norma dan aturan yang masih berlaku di lingkungan terhadap budaya-budaya baru yang berbeda dengan budaya asal kita sekitar serta dapat memposisikan diri menjadi individu yang toleran. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan referensi ini untuk melakukan penelitian lanjutan dengan komponen-komponen yang terdapat pada *intercultural competence*.